



“ANAKHONHI DO HAMORAON DI AHU”: Suatu kajian tradisi budaya dan Kekristenan menurut Amsal 1:8 diperhadapkan dengan filosofi Batak Toba

Pahala Jannen Simanjuntak^{1*}, Magelhaens Sianipar²

¹Sekolah Tinggi Teologia HKBP Pematangsiantar, Email: psh06simanjuntak@yahoo.com

²ekolah Tinggi Teologia HKBP Pematangsiantar, Email: sianiparmage@gmail.com

*email koresponden: psh06simanjuntak@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i1.1298>

Abstract

It cannot be denied that in the life of the Batak people in general, children are wealth (Hamoraon) for the family, including society, church, nation, and state. That is why the philosophy "Anakhonhi do hamoraon di Ahu" (meaning "My son is wealth to me") emerged. Judging from cultural and Christian traditions, this saying has a very deep meaning and is full of wisdom. In Batak culture, they have a 3 H philosophy: Hamoraon (wealth), Hagabeon (descendants), and Hasangapon (honor). This philosophy has been entrenched in the lives of the Batak people from ancient times until now. In Christian theology, children are a gift and entrustment from God to parents in the midst of the family. Selling all the possessions they own is done as long as their children can go to school. The phrase "Sude tano maraek dohot tano mahiang" (out of wet land and dry land) is an expression that explains how the Batak people fight for their children. This article aims to examine the richness of Christian culture and traditions for the Batak people regarding the philosophy: "Anakhonhi do hamoraon di ahu" and Proverbs 1:8, through a study of expert opinions and the Bible as research literature.

Keywords: Family; Hamoraon (wealth); Batak traditions; Proverbs 1:8..

Abstrak

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan orang Batak pada umumnya, anak-anak adalah kekayaan (Hamoraon) bagi keluarga, termasuk masyarakat, gereja, bangsa, dan negara. Itulah sebabnya muncul filosofi "Anakhonhi do hamoraon di Ahu" (yang berarti "Anakku adalah kekayaan bagiku"). Ditinjau dari tradisi budaya dan Kristen, pepatah ini memiliki makna yang sangat dalam dan penuh kebijaksanaan. Dalam budaya Batak, mereka memiliki filosofi 3 H: Hamoraon (kekayaan), Hagabeon (keturunan), dan Hasangapon (kehormatan). Filosofi ini telah mengakar dalam kehidupan orang Batak sejak zaman dahulu hingga sekarang. Dalam teologi Kristen, anak-anak adalah karunia dan amanah dari Tuhan kepada orang tua di tengah keluarga. Menjual semua harta benda yang mereka miliki dilakukan asalkan anak-anak mereka bisa bersekolah. Ungkapan "Sude tano maraek dohot tano mahiang" (keluar dari tanah basah dan tanah kering) adalah ungkapan yang menjelaskan bagaimana orang Batak berjuang untuk anak-anaknya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kekayaan budaya dan tradisi Kristen bagi orang Batak mengenai filosofi: "Anakhonhi do hamoraon di ahu" dan Amsal 1:8, melalui studi pendapat para ahli dan Alkitab sebagai literatur penelitian.

Kata Kunci: Keluarga; Hamoraon (kekayaan); tradisi Batak; Amsal 1:8.



1. PENDAHULUAN

Suku Batak Toba merupakan salah satu suku Batak terbesar di Indonesia bahkan di dunia. Memiliki generasi atau keturunan yang cakap, brilian dan tidak kalah dengan suku lain di Indonesia. Orangtua mengharapkan anak-anaknya untuk ikut ambil bagian di dalam perhelatan di bidang baik politik, ekonomi social, budaya, akademisi dan sector pekerjaan lainnya. Baik di kancan local, nasional bahkan internasional. Suku ini mulanya menyebar dari Pusuk Buhit di Pulau Samosir, Sumatera Utara hingga ke seluruh pelosok dunia.¹ Suku Batak terbagi dalam 5 jenis suku yang mulanya tersebar di daerah pertengahan Sumatera Utara. Yaitu: Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Angkola (Mandailing), Batak Pakpak. Setiap suku Batak memiliki kearifan local masing-masing dan kaya dalam menata kehidupan masyarakat yang lebih baik. Beragam kearifan budaya dipegang secara turun temurun dengan sejumlah aturan adat yang ketat. Masuknya kekristenan pada pertengahan sampai akhir abad 19 M banyak mengikis adat Batak yang bersentuhan dengan animisme dan dinamisme, namun para missionaris seperti I.L.Nommensen dan J.Warneck yang melayani di tanah Batak memperbolehkan orang Batak untuk menjaga tradisi budaya yang memiliki kekayaan kearifan lokal yang luar biasa sekaligus yang tidak bertentangan secara fundamental dengan ajaran kekristenan dan Alkitab.²

Khusus Suku Batak Toba memiliki kearifan lokal tersendiri dari suku lainnya yaitu filosofi: "*Anakhonhi do Hamoraon di Ahu*" yang berarti "anakku adalah kekayaanku/kehormatanku". Filosofi ini menegaskan pentingnya anak sebagai penerus tradisi dan kehormatan keluarga. Dalam budaya Batak, anak-anak diharapkan tidak hanya untuk menjaga nama baik keluarga tetapi juga untuk menjadi individu yang bermoral dan berprestasi, yang menjadi cerminan langsung dari status sosial dan martabat orang tua. Oleh sebab itu dalam rangka mewujudkan cita-cita *habatakhon*, orang tua akan memberikan pendidikan dan pengajaran yang berharga. Pengajaran ini berisikan pengajaran nilai-nilai kekristenan meliputi kebenaran, kehidupan, adat/budaya bahkan pengajaran spritual. Hal ini dijaga dan diwariskan secara turun temurun. Amsal 1:8 menekankan pentingnya didikan yang berlandaskan hikmat ilahi, sementara filosofi Batak "*Anakhonhi do Hamoraon di Ahu*" menekankan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam mengarahkan anak menuju kesuksesan dan kehormatan. Keduanya berfungsi sebagai panduan holistik untuk pendidikan anak, di mana didikan tidak hanya membentuk intelektual tetapi juga karakter dan spiritualitas anak. Dalam kajian ini, kedua konsep ini akan diperbandingkan untuk melihat bagaimana tradisi budaya Batak dan ajaran Kristen saling berinteraksi dan mempengaruhi dalam konteks pendidikan dan mendidik anak.

Salah satu tatanan budaya yang dipertahankan secara luas dan dilestarikan secara turun temurun adalah tentang keluarga. Dalam masyarakat Batak, keluarga adalah fondasi utama, di mana peran ayah dan ibu sebagai pendidik sangat dihormati dan dipandang sebagai kunci

¹ Gens G. Malau, *Dolok Pusuk Buhit* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 20-21.

² Lothar Schreiner, *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 60.



utama dalam pembentukan karakter dan kesuksesan anak.³ Bahkan sebelum kekristenan diperkenalkan di tanah Batak, orang Batak sudah mengakui bahwa orang tua adalah *debata na tarida* (Allah yang dilihat). Para missionaris Jerman kala itu mempertahankan hal ini sebab ada alasan kuat dari orang Batak yang membuat hal ini tetap di pertahankan. Disebut *debata na tarida* bukan berarti ada pengkultusan terhadap orang tua atau adanya sinkritisme dalam memahami Allah, melainkan hal ini adalah simbolik, di mana orang tua menjadi *perhitean* (perpanjangtangan) kasih Allah kepada anak dan seisi rumah. Keluarga menjadi prototipe dari masyarakat Batak yang harmonis dan terberkati serta terkait signifikansinya dengan sang ilahi.

Khusus dalam keluarga, ada filosofi yang menjadi motto hidup. Salah satu filosofi itu adalah mengenai keberhasilan anak di tengah-tengah keluarga, gereja, masyarakat dan bangsa. Semboyan kehidupan berakar dari 3 H yaitu *Hagabeon* (keturunan), *Hamoraon* (kekayaan) dan *Hasangapon* (kehormatan) tetap terpelihara.⁴ Filosofi ini telah membudaya dalam kehidupan orang Batak sejak dahulu hingga sekarang dan diwariskan secara turun temurun. Relasi orang tua dan anak dalam keluarga tidak sebatas *prokreasi* atau buah dari pernikahan saja, melainkan ada keterkaitan serta keterikatan yang terhubung secara erat dengan filosofi budaya Batak yang sudah di sebutkan di atas dan terhubung dengan cita cita luhur. Filosofi di atas mengandung arti, *Pertama*: Tugas dan tanggungjawab orangtua untuk mendidik dan mengajar anaknya menjadi orang yang ber hikmat. *Kedua*, doa dan permohonan kepada Tuhan agar anak yang berguna dan hidup seturut kehendak Tuhan dan orangtua. *Ketiga*: Rasa cinta dan bangga sebagai orang Batak serta mewariskan nilai-nilai ke-batakan-an kepada generasi berikutnya.

Disisi lain, dalam teologi Kristen, anak adalah anugerah dan pemberian Tuhan kepada orang tua. Sejak manusia pertama, Adam diciptakan ada mandat Allah kepada Adam dan Hawa untuk beranak cucu (Kej.1:28) sehingga orang tua dan anak berada dalam bingkai mandataris Allah untuk menjaga dan merawat bumi serta terkait dengan kelangsungan ciptaan. Terkait dengan relasi dalam rumah tangga, ajaran Alkitab secara khusus dalam Perjanjian Lama (PL) mengharuskan seorang anak untuk mendengar dididikan ayah dan menuruti ajaran ibunya (Amsal 1:8). Perjanjian Lama menyaksikan bahwa setiap orang tua sangat mengharapkan anaknya berhasil dan memperoleh pengajaran dan kehidupan yang lebih layak.

Hal ini juga selaras dalam budaya Batak. Seorang orang tua mengharapkan anaknya mendapat didikan yang benar. Selain diajari oleh orang tua di rumah, mereka juga menyekolahkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Bungaran menyebut bahwa orang Batak bahkan rela menjual semua harta benda yang dimilikinya asal anaknya bisa mendapatkannya.⁵ Ungkapan “*Suda tano maraek dohot tano mahiang*” (habis

³ Mangisi S. E. Simorangkir, dkk., *Karakter Batak masa lalu, kini, dan masa depan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 90.

⁴ Harisan Boni Firmando, *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022), 32.

⁵ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba: Bagian Sejarah Batak (Edisi Revisi)* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), 305.



tanah yang basah dan tanah yang kering) adalah hal yang biasa untuk memperjuangkan anaknya. Orang tua Batak akan menjual harta benda bahkan meminjam uang pun dilakukan asal anaknya boleh sekolah dan pendapat pengajaran yang baik. Filosofi tersebut di atas mengandung arti, pertama, tugas dan tanggungjawab orang tua untuk mendidik dan mengajar anaknya menjadi orang yang ber hikmat. Kedua, doa dan permohonan kepada Tuhan agar anak yang berguna dan hidup seturut kehendak Tuhan dan orangtua. Ketiga, rasa cinta dan bangga sebagai orang Batak serta mewariskan nilai-nilai *ke-Batakan-an* kepada generasi berikutnya. Dan ini dirangkum dalam filosofi "*Anakhonhi do hamoraon di ahu*". Maka untuk mencapai hal ini orang tua harus memberi pengajaran kepada anak-anaknya, sebaliknya anak harus mendengar pengajaran dan didikan orangtua. Istilah "*Ndang boi martopak sada tangan*" (tidak boleh bertepuk sebelah tangan) menunjukkan ada relasi yang dinamis didalamnya. Oleh sebab itu ada relasi yang hidup dalam hubungan antara anak dan orang tua. Ayah memberi didikan dan ibu memberikan ajaran serta anak yang mendengar dan akan mewarisi hal tersebut serta punya tanggungjawab nantinya mewariskan ke generasi berikutnya.⁶

2. METODE PENGABDIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penelitian literatur. Pertama-tama penulis menggali bagaimana nilai-nilai budaya yang ada dalam filosofi Batak ini, kemudian memahami Amsal 1:8 melalui pendekatan hermeneutik dan kemudian akan mengintegrasikan keduanya. Selain itu, kajian ini juga akan mengeksplorasi sejauh mana pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh orang tua dalam tradisi Batak sejalan dengan nilai-nilai Kristiani, dan bagaimana kedua perspektif ini dapat berkolaborasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman budaya dan agama, bermanfaat bagi masyarakat Batak maupun pembaca di luar komunitas Batak, serta memperkuat hubungan antara tradisi dan iman dalam membentuk generasi yang unggul secara moral dan spiritual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Menyambut kelahiran anak dalam budaya Batak

Dalam budaya Batak anak laki-laki dan perempuan adalah sama, tidak seperti dahulu di mana anak laki-laki dianggap lebih tinggi dari anak perempuan. Itu sebabnya hanya kaum laki-laki yang perlu disekolahkan. Tetapi orang Batak telah mengalami perubahan cara berpikir apalagi setelah kekristenan sudah masuk dan para penginjil memberikan pemahaman yang baru. Baik laki-laki dan perempuan mendapat hak yang sama di tengah-tengah keluarga. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada sebahagian kecil orang Batak yang menganut paham lama, yang menganggap perempuan lebih rendah dari laki-laki. Namun pada umumnya, orang Batak sudah memiliki pemahaman yang sama terhadap keberadaan laki-laki dan perempuan.

Maka keinginan orang tua itu telah dimulai sejak awal kelahirannya. Dalam tradisi Batak, kehadiran anak (laki-laki dan perempuan) disambut baik di tengah-tengah keluarga.

⁶ Simorangkir, dkk., *Karakter Batak masa lalu, kini, dan masa depan*, 75.



Selama satu minggu handaitaulan yang dekat akan mendampingi ibu yang melahirkan sekaligus menjaga si anak dan si ibu tidak mendapat bahaya. Setelah tujuh minggu berlalu diadakanlah "mangharoani" atau "mamoholi". Artinya si anak si ibu sudah bisa ditinggalkan untuk mengurus anaknya. Kemudian minggu kedua si anak akan dibawa "maronan", ke pasar. Dengan membeli "lampet" kue khas Batak akan diberikan kepada orang yang melihat si anak ini. Minggu ketiga dan keempat si anak dapat di bawah ke gereja dan ke pesta-pesta. Selanjutnya bisa ditinggal di rumah sehingga ibu bisa bekerja ke ladang atau pekerjaan lainnya.

Dalam tradisi kekristenan si anak akan dibawa ke gereja untuk dibaptis dan namanya dikukuhkan namanya. Sebahagian membuat syukuran atas terlaksananya baptisan ini. Pihak keluarga suami dan isteri datang membawa "boras si pir ni tondi" (beras sebagai simbol penguat), dan juga *ulos parompa* dari pihak hula-hula atau isteri. Ini artinya kedekatan orang tua terhadap gereja, dibaptis, katekhisasi sisi dan syukuran keberhasilan. Kolaborasi orang tua dengan gereja tetap terlihat sehingga anak di tengah-tengah keluarga menjadi kekayaan. Dalam katekhisasi menjelang sisi, orang tua diberi nasihat untuk mengajari anaknya untuk dekat kepada Tuhan. Selain itu orangtua harus selalu mendoakan anaknya setiap hari (bnd.agenda HKBP). Maka tepatlah yang dikatakan oleh seorang bapa Gereja yang bernama Agustinus: "orang tua yang selalu mendoakan anaknya tidak akan hilang (ndang mago ianakhon na sai tongtong tinangianghon). Ini merupakan upaya orangtua dalam mendidik anaknya.

Ada kebanggaan orang tua Batak jika anak-anaknya semua berhasil baik di perantauan maupun di *bona pasogit* (kampung halaman). Lebih baik tidak punya harta dan kekayaan asal si anak boleh sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan memiliki pekerjaan. Ini akan menunjukkan keberhasilan orang tua dalam mengajarkan tentang firman Tuhan, mewariskan adat dan budaya serta nilai-nilai *habatakhon* yang tidak berseberangan dengan iman Kristen.

Filosofi Batak "*Anakhonhi do Hamoraon di Ahu*" yang berarti "Anakku adalah kekayaanku/kehormatanku" mencerminkan betapa pentingnya peran anak dalam membawa kehormatan bagi keluarga melebihi harta benda.⁷ Filosofi ini menekankan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak mereka seperti yang disebut oleh Riris Johanna Siagian, untuk menjadi pribadi yang unggul, berprestasi, bermoral, memiliki karakter, kualitas dan spritualitas yang unggul.⁸ Dalam budaya Batak, anak dianggap sebagai penerus tradisi dan nilai-nilai keluarga, sehingga pendidikan yang diberikan oleh orang tua memiliki nilai yang sangat tinggi.

Dalam kajian ini, kedua konsep ini akan diperbandingkan untuk melihat bagaimana tradisi budaya Batak dan ajaran Kristen saling berinteraksi dan mempengaruhi dalam konteks pendidikan dan mendidik anak. Pertanyaan mendasar yang akan dijawab adalah bagaimana nilai-nilai budaya yang ada dalam filosofi Batak ini dapat diintegrasikan dengan ajaran PL seperti dalam Ams.1:8, khususnya dalam hal pendidikan anak. Selain itu, kajian ini juga akan mengeksplorasi sejauh mana pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh orang tua dalam tradisi Batak sejalan dengan nilai-nilai Kristiani, dan bagaimana kedua perspektif ini dapat

⁷ Oktani Haloho, "Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au" dalam *Jurnal IDEAS Vol.8 No.3* (Agustus:2022), 747-752.

⁸ Riris Johanna Siagian, *Teologi Sahala* (Pematang Siantar: L-SAPIKA Indonesia, 2023), 1-2.



bekerja bersama untuk membentuk generasi yang tidak hanya berhasil secara duniawi, tetapi juga memiliki kehidupan yang saleh dan berintegritas. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan pemimpin gereja dalam membimbing generasi muda, serta memperkuat hubungan antara nilai-nilai budaya dan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

b. Budaya Batak dan Kekristenan

Kedatangan Kekristenan di tanah Batak, terutama melalui misi yang dipelopori oleh RMG (Reinische Mission Gessellschaft) dari Jerman dengan mengutus I.L. Nommensen, membawa dampak signifikan terhadap perubahan sosial dan budaya masyarakat Batak.⁹ Dalam bukunya, J.R. Hutauruk menyoroti bahwa setelah Injil masuk ke wilayah Batak, kehidupan masyarakat setempat mengalami kemajuan yang cukup berarti dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Nommensen, yang dikenal sebagai rasul Batak, diutus dari Jerman dengan misi membawa terang Injil kepada suku Batak. Dalam proses ini, Alkitab sebagai firman Allah menjadi sumber pengetahuan dan pedoman hidup yang diajarkan oleh para misionaris.¹⁰

Kedekatan masyarakat Batak dengan Alkitab memiliki implikasi yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Alkitab tidak hanya dilihat sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai sumber kebijaksanaan yang relevan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan nilai-nilai keluarga. Para orang tua Batak, yang sebelumnya telah memiliki perhatian kuat terhadap pendidikan anak-anak mereka, semakin meneguhkan komitmen mereka setelah pengenalan Alkitab. Hal ini sejalan dengan filosofi Batak yang menyatakan "*Anakhonhi do Hamoraon di Ahu*", yang berarti "Anak adalah kekayaan/kehormatan bagiku". Filosofi ini menekankan pentingnya peran anak dalam keluarga, di mana keberhasilan dan kehormatan seorang anak dianggap sebagai pencerminan kebanggaan dan martabat keluarga.¹¹

Penerimaan Alkitab sebagai sumber ajaran memperkuat filosofi ini dengan memberikan landasan moral dan etis yang lebih kokoh. Pendidikan anak, yang sebelumnya lebih bersifat tradisional dan berbasis pada adat, kini diperkaya dengan nilai-nilai Kristen yang menekankan integritas, tanggung jawab, dan pengabdian kepada Tuhan.¹² Hal ini juga berkontribusi besar pada pembentukan moral dan karakter yang tangguh.

Nommensen dan para misionaris lainnya berhasil membangun sekolah-sekolah dan institusi pendidikan yang mengintegrasikan ajaran Alkitab ke dalam kurikulum. Pendidikan Kristen ini tidak hanya mengajarkan keterampilan akademik tetapi juga mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Alkitabiah, yang pada gilirannya memperkuat filosofi "*Anakhonhi do Hamoraon di Ahu*". Pendidikan Kristen juga berperan dalam meningkatkan literasi dan pengetahuan di kalangan masyarakat Batak, yang sebelumnya

⁹ Th. van den End, *Ragi carita: 1860an-sekarang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 190-191.

¹⁰ J.R. Hutauruk, *Lahir, Berakar Dan Bertumbuh Di Dalam Kristus (Sejarah 150 Tahun HKBP 7 Oktober 1861-2011)* (Peneraja: Kantor Pusat HKBP, 2011), 45.

¹¹ Uli Kozok, *Warisan leluhur sastra lama dan aksara Batak* (Jakarta: Gramedia, 1999), 10-11.

¹² Raja Oloan Tumanggor, "Inkulturasikan Iman Kristen dalam Konteks Budaya Batak: Suatu Tinjauan Misiologis" dalam *Jurnal The New Perspective in Theology and Religious Studies* 2(2), 37-48.



terbatas pada tradisi lisan.¹³ Kedatangan Kekristenan membawa transformasi signifikan dalam kehidupan masyarakat Batak. Pengajaran Alkitab oleh para misionaris tidak hanya mempengaruhi aspek spiritual tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam kemajuan sosial dan budaya, yang tercermin dalam perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan dan pembentukan karakter anak-anak sebagai penerus yang membawa harapan bagi keluarga.

c. Amsal 1:8 sebagai nasihat dari seorang Guru Hikmat

Salomo diyakini sebagai penulis kitab Amsal. Ia adalah seorang raja dan guru hikmat. Ajaran-ajarannya penuh hikmat yang dapat ditemukan dalam Alkitab, yakni kitab Amsal ini dan kitab Pengkhotbah. Salah satu dari bagian tulisan kitab Amsal yang berisikan pengajaran adalah Amsal 1:8. Amsal 1:8 merupakan salah satu nasihat kepada orang tua, dengan isi teks, “Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu.” Ayat ini merupakan panggilan bagi anak-anak untuk menghormati dan menaati nasihat orang tua. Secara hermeneutik, Amsal 1:8 mengandung makna mendalam tentang hubungan antara orang tua dan anak dalam bimbingan dan pendidikan.¹⁴

Dengarkanlah Didikan Ayahmu (שָׁמַע בְּנֵי מוֹסֵר אָבִיךָ (syema' beni musar avikha))

Kata שָׁמַע (syema) ”dengarkanlah” dalam bahasa Ibrani berarti lebih dari sekadar mendengar. Kata ini menekankan pemahaman dan tindakan, sehingga anak-anak dituntut tidak hanya mendengar tetapi juga merespons dengan ketaatan. Kata מוֹסֵר (musar) ”didikan” merujuk pada disiplin atau koreksi yang bertujuan untuk pembentukan moral, etika dan spiritual anak.¹⁵

Jangan Menyia-nyiakan Ajaran Ibumu (אַל-תִּטֹּשׁ תּוֹרַת אִמְךָ (al-titosy torat immekha))

Di sisi lain, ”jangan menyia-nyiakan” (אַל-תִּטֹּשׁ, al-titosh) dalam bagian kedua ayat ini menunjukkan pentingnya menjaga ajaran ibu sebagai bagian integral dari pendidikan keluarga. Kata pengajaran-ajaran (תּוֹרַת, torah) dalam konteks ayat ini, bukan berarti ”hukum” namun mengacu pada pedoman hidup yang diberikan oleh ibu kepada anak-anaknya.

Kombinasi peran ayah (kepala keluarga) dan ibu dalam mendidik anak-anak dalam Israel kuno, mencerminkan pentingnya sinergi dalam membangun fondasi spiritual yang kuat dalam keluarga. Para ahli PL memberikan perhatian khusus terhadap Amsal 1:8 sebagai inti dari kebijaksanaan keluarga dalam Kitab Amsal. Derek Kidner, menekankan bahwa ajaran orang tua dalam keluarga Israel bukanlah sekadar nasihat moral, melainkan bagian dari pemeliharaan perjanjian Tuhan dengan umat-Nya.¹⁶ Menurut Kidner, pendidikan dalam keluarga adalah sarana utama untuk meneruskan iman ke generasi berikutnya.¹⁷

Amsal 1:8 berada dalam bingkai Amsal 1:8-19 menekankan pentingnya ajaran orang tua dalam membimbing anak-anak untuk hidup bijak dan menjauhi kebodohan. Perikop ini

¹³ Maurits Junard Pollatu, ”Perjumpaan Adat dan Teologi HKBP dalam Konteks Bergereja di Tengah-tengah Masyarakat Batak Toba” dalam *Jurnal Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol Iv No I*, 1-8.

¹⁴ James E. Smith, *Proverbs, a Commentary* (North Carolina: Lulu Publishers, 2019), 16-17. bnd. Favour C. Uroko, ”I loved to be included' (Proverbs 1:8-19): The Church and Tiv Christian Youth Development” dalam *HTS Theologiese Studies/Theological Journal . vol.77 n.4* (2021), 1-8.

¹⁵ Irving L. Jensen, *Proverbs- Everyday Bible Commentary* (Chicago: Moody Publishers, 2019), 28.

¹⁶ Derek Kidner, *The Wisdom of Proverbs, Job and Ecclesiastes* (Illinois: InterVarsity Press, 2015), 42-43.

¹⁷ Derek Kidner, *The Wisdom of Proverbs, Job and Ecclesiastes*, 43.



disusun sebagai percakapan antara seorang ayah dan anaknya, di mana ayah mengingatkan anaknya untuk mendengarkan nasihat orang tua dan menghindari godaan dari orang jahat. Orang tua diingatkan bahwa mereka bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan moral kepada anak-anak mereka dan tidak menyerahkan tugas ini kepada pihak lain. Dengan kata "dengarkan", ayah memanggil anaknya untuk menerima nasihatnya sebagai bentuk disiplin yang membimbing mereka menjauhi kesalahan.¹⁸ Ayat ini mengajarkan bahwa mendengarkan ajaran orang tua bukan hanya sebuah kewajiban tetapi juga merupakan kunci untuk menghindari kehidupan yang sia-sia dan penuh dosa. Peringatan ini menekankan pentingnya memilih jalan hidup yang benar dan menjauhi pengaruh buruk yang dapat membawa pada kehancuran.¹⁹

Amsal 1:8 yang merupakan nasihat dalam Alkitab yang menekankan pentingnya menghormati dan mendengarkan bimbingan orang tua. Risma Sinulingga menyebut bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang ketaatan anak kepada orang tua, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan dalam keluarga.²⁰ Longman menambahkan bahwa Amsal ini menekankan pentingnya pendidikan moral yang berasal dari keluarga sebagai dasar untuk hidup yang bijaksana dan benar di hadapan Tuhan.²¹

Bruce K. Waltke menambahkan bahwa perintah ini mencerminkan struktur sosial Israel kuno, di mana keluarga merupakan unit dasar dari masyarakat yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan pertama.²² Dalam konteks perjanjian, didikan ayah dan ajaran ibu bukan hanya sekadar tradisi keluarga, tetapi juga merupakan cara untuk menghidupi hukum Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. John Goldingay, seorang ahli Perjanjian Lama, berpendapat bahwa Amsal 1:8 tidak hanya berbicara tentang peran orang tua dalam mendidik, tetapi juga tentang tanggung jawab anak-anak untuk merespons dengan ketaatan.²³ Menurutnya, ayat ini merupakan refleksi dari hubungan yang lebih besar antara Allah dan umat-Nya, di mana Israel dipanggil untuk mendengarkan dan menaati firman Tuhan sebagaimana anak-anak mendengarkan dan menaati orang tua mereka.

d. Membaca Amsal 1:8 dalam konteks *Habatakhon*

Dalam teologi PL khususnya dalam kitab Amsal, pendidikan anak oleh orang tua adalah bagian integral dari pengajaran hikmat Allah. Amsal 1:8 berfungsi sebagai pengingat bagi anak-anak untuk selalu mendengar, menghargai dan mematuhi bimbingan orang tua mereka. Didikan yang diberikan orang tua dalam konteks ini dianggap sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran dan pengajaran yang bersumber dari Allah. Pendidikan tersebut tidak hanya upaya menurunkan pengetahuan atau berbagi pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan spiritualitas anak agar mereka hidup sesuai dengan prinsip-prinsip

¹⁸ Uroko, "I loved to be included' (Proverbs 1:8-19): The Church and Tiv Christian Youth Development", 1-8.

¹⁹ Uroko, "I loved to be included' (Proverbs 1:8-19): The Church and Tiv Christian Youth Development", 1-8.

²⁰ Risnawaty Sinulingga, *Taf. Alk. Kitab Amsal 1-9* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 99-100.

²¹ Tremper III Longman, *Proverbs (Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms)* (Michigan: Baker Publishing Group, 2006), 21-22.

²² Bruce K. Waltke, *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach* (Michigan: Zondervan, 2011), 907.

²³ John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Life* (Illinois: InterVarsity Press, 2009), 393.



Allah.

Di sisi lain, filosofi Batak “*Anakhonhi do Hamoraon di Ahu*” menyoroti peran vital anak dalam struktur keluarga dan masyarakat. Dalam budaya Batak, anak dianggap sebagai cerminan kehormatan dan kebanggaan keluarga. Oleh karena itu, pendidikan anak dalam budaya Batak mencakup aspek-aspek yang lebih luas, seperti etika, moral, dan spiritual, yang diharapkan dapat meningkatkan status dan kehormatan keluarga. Pendidikan anak tidak hanya bertujuan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan duniawi tetapi juga untuk memastikan mereka menjadi individu yang mencerminkan nilai-nilai luhur keluarga.²⁴

Ketika kedua nilai ini dianalisis bersama, jelas bahwa mereka memiliki tujuan yang sejalan dalam mendidik anak. Amsal 1:8 menekankan pentingnya didikan yang berlandaskan hikmat ilahi, sementara filosofi Batak menekankan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam mengarahkan anak menuju kesuksesan dan kehormatan. Keduanya berfungsi sebagai panduan holistik untuk pendidikan anak, di mana didikan tidak hanya membentuk intelektual tetapi juga karakter dan spiritualitas anak. Analisis ini menunjukkan bahwa baik dalam seruan teologis Ams.1:8 maupun filosofi budaya Batak, pendidikan anak oleh orang tua adalah kunci untuk membentuk generasi yang berintegritas dan bermoral. Dalam konteks Amsal, didikan yang berbasis pada hikmat Tuhan memastikan anak dapat hidup dalam kebenaran dan pengajaran. Dalam konteks filosofi Batak, pendidikan yang baik berkontribusi pada pemeliharaan dan peningkatan martabat keluarga.

Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai teologis Amsal 1:8 dan filosofi Batak dapat memperkuat praktik pendidikan keluarga yang menekankan pentingnya karakter, moralitas, dan spiritualitas. Keduanya memberikan dasar yang kuat untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas dan sukses dalam aspek duniawi tetapi juga memiliki integritas dan moralitas yang tinggi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai teologis dari Amsal 1:8 dengan filosofi Batak “*Anakhonhi do Hamoraon di Ahu*” dapat memperkuat praktik pendidikan keluarga dengan cara yang komprehensif. Dalam praktiknya, pendidikan anak yang menggabungkan aspek-aspek spiritual, moral, dan sosial dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas dan sukses secara duniawi tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan sesuai dengan prinsip-prinsip Allah.

Penerapan nilai-nilai ini dalam konteks modern dapat melibatkan penyampaian ajaran-ajaran spiritual dan moral melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, serta memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan sosial yang penting bagi keluarga juga diperhatikan.²⁵ Dengan cara ini, keluarga dapat membentuk generasi yang mampu memenuhi harapan baik dalam konteks religius maupun sosial. Orang tua Batak, yang secara tradisional sangat menghargai pendidikan, kini mengintegrasikan ajaran Alkitab, khususnya Amsal 1:8, dalam mendidik anak-anak mereka. Mereka berusaha menanamkan kebijaksanaan dan nilai-nilai moral kepada anak-anak sebagai kekayaan sejati, lebih dari sekadar pencapaian materi.

²⁴ Henry P. Panggabean, *Kekristenan dan adat budaya Batak dalam perbincangan* (Jakarta: Dian Utama, 2001), 32.

²⁵ Haloho, ” Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au”, 747-752.



Di era modern, dengan tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, nilai-nilai ini menjadi semakin penting. Keluarga Batak berusaha menjaga identitas budaya dan moral mereka dengan tetap menghormati dan menjalankan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur, namun juga memperkaya mereka dengan ajaran Kristen yang mereka terima melalui Alkitab. Hal ini dilakukan dengan mengajarkan anak-anak untuk mendengarkan dan menghormati orang tua, bukan hanya sebagai bentuk ketaatan, tetapi juga sebagai cara untuk membangun fondasi hidup yang kuat dan bermakna.

e. Nilai kekristenan dari "Anakhonhi do Hamoraon di Ahu" dalam Budaya Batak

Filosofi "*Anakhonhi do Hamoraon di Ahu*" yang berarti "anakku adalah kekayaanku/kehormatanku", adalah ungkapan yang sarat dengan makna mendalam dalam budaya Batak. Filosofi ini menegaskan pentingnya peran anak dalam kehidupan keluarga Batak, di mana anak bukan hanya sebagai penerus keturunan, tetapi juga sebagai cerminan martabat dan kehormatan keluarga. Ungkapan ini mencerminkan betapa pentingnya anak dalam struktur sosial dan budaya Batak, dan bagaimana kesuksesan serta moralitas anak menjadi salah satu tolak ukur utama dari status sosial keluarga.²⁶

Dalam masyarakat Batak, keluarga dan keturunan adalah pusat identitas sosial. Anak dianggap sebagai penerus warisan, adat, dan nama keluarga (marga) yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Filosofi "*Anakhonhi do Hamoraon di Ahu*" menekankan bahwa kehormatan seseorang selain oleh diri dan karakternya, juga dipengaruhi dari prestasi dan moralitas anak-anaknya. Oleh karena itu, tanggung jawab besar diberikan kepada orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anak mereka agar menjadi pribadi yang berprestasi dan bermoral, baik dalam hal pendidikan, karir, maupun kehidupan sosial.

Bungaran sebagaimana yang dikutip mangisi, mengatakan bahwa masyarakat Batak melihat keberhasilan seorang anak sebagai cerminan langsung dari martabat dan status sosial orang tuanya.²⁷ Anak-anak diharapkan untuk menjaga nama baik keluarga dan menjadi penerus yang mampu membawa kehormatan bagi keluarga mereka. Hal ini menunjukkan adanya tanggung jawab moral yang besar yang dibebankan kepada anak-anak dalam budaya Batak, di mana setiap langkah dan keputusan anak dipandang sebagai refleksi dari nilai-nilai keluarga.²⁸

Ahli budaya Batak, seperti T.M. Sihombing, melihat filosofi ini sebagai bagian dari nilai kolektif masyarakat Batak, di mana kehormatan individu tidak terlepas dari kehormatan keluarga dan komunitas.²⁹ Sihombing mencatat bahwa nilai ini mendorong orang tua Batak untuk bereaksi serius dalam pendidikan anak-anak mereka dengan harapan bahwa anak-anak tersebut akan mencapai kesuksesan yang bukan hanya bermanfaat bagi mereka secara pribadi tetapi juga bagi keluarga secara keseluruhan.

Dalam dinamika keluarga Batak, mengungkapkan bahwa filosofi ini mempengaruhi pola asuh dan harapan orang tua terhadap anak-anak mereka. Ekspektasi yang tinggi sering kali

²⁶ Haloho, "Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au", 747-752.

²⁷ Simorangkir, dkk., *Karakter Batak masa lalu, kini, dan masa depan*, 146.

²⁸ Maimunah Harahap, dkk., "Grandparenting Dalam Keluarga Etnik Batak Toba" dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* Vol. 5, No. 4, (Juni-Juli: 2024), 1124-1140.

²⁹ T.M. Sihombing, *Filsafat Batak tentang kebiasaan-kebiasaan adat istiadat* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 24.



dibebankan kepada anak-anak, di mana mereka diharapkan untuk menjadi penerus unggul yang mampu membawa nama baik keluarga. Namun, disisi lain juga ada saja tekanan sosial yang dihadapi anak-anak ini, yang bisa menimbulkan beban psikologis yang signifikan karena mereka merasa harus memenuhi harapan besar dari keluarga dan masyarakat. Namun, di tengah dinamika perubahan sosial, seperti urbanisasi dan globalisasi, filosofi ini menghadapi tantangan baru. Penekanan pada kehormatan keluarga melalui anak-anak tetap relevan, namun harus disesuaikan dengan realitas kehidupan modern yang lebih kompleks.

Filosofi "*Anakhonhi do Hamoraon di Ahu*" tetap menjadi pilar penting dalam budaya Batak, yang menempatkan anak yang terhubung dengan kehormatan dan kelangsungan keluarga, sehingga didikan dan ajaran dalam keluarga sangat penting diteruskan. Meski menghadapi tantangan dalam era modern, nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi ini terus berperan dalam menjaga identitas dan martabat keluarga Batak, menjadikannya salah satu warisan budaya yang tetap relevan di tengah perubahan zaman.

f. Peran Ayah dan Ibu dalam Pendidikan Anak Menurut Tradisi Batak

Dalam tradisi Batak, keluarga merupakan unit sosial yang sangat penting, dengan ayah dan ibu memiliki peran krusial dalam pendidikan anak-anak mereka. Pendidikan dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, nilai-nilai budaya, dan spiritualitas. Peran ayah dan ibu dalam mendidik anak menurut tradisi Batak memiliki akar yang kuat dalam struktur sosial dan kepercayaan budaya masyarakat Batak. Ayah dalam budaya Batak sering dianggap sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan keberhasilan anak-anak. Peran ayah dalam mendidik anak terutama terfokus pada penanaman nilai-nilai moral, adat, dan tanggung jawab. Ayah bertugas untuk menanamkan disiplin dan ketegasan dalam diri anak-anak, serta memastikan mereka memahami dan menghormati adat istiadat Batak.

Maimunah menyebut bahwa ayah dan ibu dalam keluarga Batak memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan anak-anak, untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai positif dan norma-norma budaya Batak.³⁰ Ayah diharapkan menjadi teladan dalam hal kepemimpinan, kejujuran, dan keberanian. Anak laki-laki, khususnya, diajarkan untuk mengikuti jejak ayah mereka dalam menjalankan peran sebagai pemimpin keluarga dan masyarakat. Selain itu, ayah dalam tradisi Batak juga bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan spiritual adalah salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Ayah sering kali mengajarkan anak-anak mereka tentang kepercayaan Batak dan bagaimana menjalani kehidupan yang seimbang antara kewajiban duniawi dan tanggung jawab spiritual.

Ibu dalam tradisi Batak memiliki peran yang tidak kalah penting dalam pendidikan anak. Ibu dianggap sebagai pengurus rumah tangga dan pemberi kasih sayang yang mendalam. Dalam hal pendidikan, ibu lebih berfokus pada pembentukan karakter dan emosional anak-anak, mengajarkan mereka tentang kasih sayang, kebaikan, dan kerendahan hati. Ibu dalam budaya Batak berperan sebagai guru pertama yang memperkenalkan anak-anak kepada nilai-

³⁰ Harahap, "Grandparenting Dalam Keluarga Etnik Batak Toba", 1124-1140.



nilai dasar kehidupan. Melalui peran ini, ibu berfungsi sebagai pembimbing yang lembut dalam mengarahkan anak-anak menuju perilaku yang baik dan harmonis. Ibu juga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai adat Batak yang berkaitan dengan peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Dalam tradisi Batak, ibu juga sering mengajarkan anak perempuan mereka keterampilan rumah tangga dan bagaimana menjadi ibu yang baik di masa depan. Ini mencerminkan pentingnya peran ibu dalam mempersiapkan anak-anak mereka untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan harapan budaya dan sosial.³¹

Peran ayah dan ibu dalam pendidikan anak menurut tradisi Batak tidak berjalan secara terpisah, tetapi saling melengkapi. Ayah dan ibu bekerja sama untuk memberikan pendidikan yang komprehensif kepada anak-anak mereka, menggabungkan disiplin dan kasih sayang, kekuatan dan kelembutan, serta tanggung jawab moral dan emosional. Sinergi ini mencerminkan pentingnya keseimbangan dalam mendidik anak-anak, di mana ayah dan ibu bersama-sama membentuk fondasi yang kuat bagi masa depan anak-anak mereka. Tradisi Batak mengajarkan bahwa kesuksesan dalam pendidikan anak bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi merupakan hasil dari kerjasama dan harmonisasi peran dalam keluarga.

Filosofi Batak "*Anakhonhi do Hamoraon di Ahu*", yang termanifestasi dalam pepatah dan nilai-nilai budaya, memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan identitas anak dalam masyarakat Batak. Pengaruh filosofi ini dapat dilihat dalam berbagai aspek pendidikan dan pembentukan karakter anak. Pertama, filosofi Batak menekankan bahwa anak merupakan cerminan kehormatan dan martabat keluarga. Dalam budaya Batak, keberhasilan anak dalam berbagai aspek kehidupan dianggap sebagai prestasi keluarga.³² Oleh karena itu, pendidikan anak dalam konteks ini tidak hanya fokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik. Anak diharapkan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang mendukung kehormatan keluarga. Pendidikan yang diberikan orang tua sering kali mencakup ajaran tentang tanggung jawab, disiplin, dan sikap hormat terhadap orang tua dan sesama.

Kedua, filosofi Batak mempengaruhi cara orang tua mendidik anak mereka. Dalam masyarakat Batak, terdapat harapan tinggi terhadap anak untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki karakter yang baik. Hal ini mendorong orang tua untuk aktif terlibat dalam pendidikan anak, memberikan bimbingan moral, dan menanamkan nilai-nilai budaya yang penting. Proses ini sering melibatkan cerita rakyat, adat istiadat, dan ajaran tradisional yang membentuk pemahaman anak tentang peran dan tanggung jawab mereka dalam keluarga dan masyarakat. Ketiga, filosofi ini berkontribusi pada pembentukan identitas anak dengan mengaitkan mereka secara kuat dengan warisan budaya dan sejarah keluarga. Anak-anak Batak diajarkan untuk menghargai dan melestarikan tradisi budaya mereka, seperti adat istiadat dan upacara adat. Proses ini membantu anak-anak mengembangkan rasa identitas yang kuat dan kebanggaan terhadap asal-usul mereka. Identitas budaya yang kuat berfungsi

³¹ Riris Johanna Siagian, "Kajian Teologis Terhadap Otoritas Ibu Dalam Peran Membentuk Karakter Anak Pada Keluarga Batak" dalam *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen Vol. 4 No.2* (Desember: 2022), 177-194.

³² Firmando, *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial*, 32-33.



sebagai fondasi bagi anak-anak untuk memahami tempat mereka dalam komunitas dan menghargai nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur mereka. Proses ini juga memperkuat ikatan mereka dengan warisan budaya Batak.

Dengan demikian, filosofi Batak "*Anakhonhi do Hamoraon di Ahu*" memiliki dampak yang mendalam terhadap pembentukan karakter dan identitas anak. Melalui filosofi ini membantu anak-anak mengembangkan karakter yang kuat dan identitas yang kokoh. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya menjadi individu yang sukses secara pribadi tetapi juga anggota masyarakat yang berharga, yang dapat menghormati dan melestarikan tradisi budaya mereka. Oleh karena itu, orang tua dalam masyarakat Batak memiliki kewajiban moral dan sosial untuk memastikan bahwa anak mereka mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang baik.³³ Kajian budaya yang mendalam dapat membantu memahami bagaimana filosofi "*Anakhonhi do Hamoraon di Ahu*" dapat diterjemahkan ke dalam praktek kehidupan Kristen. Beberapa kontribusi utama dari kajian budaya terhadap pengembangan masyarakat Batak Kristen meliputi:

1) Pemahaman dan Pendidikan Keluarga

Kajian filosofi ini membantu memahami peran dan tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak. Dalam konteks Kristen, ini berarti mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan ajaran Kristen untuk menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral anak.

2) Pelayanan Gereja

Dengan memahami nilai-nilai filosofi ini, gereja dapat merancang program-program pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang budaya komunitas. Misalnya, program-program pendidikan gereja dapat disesuaikan untuk mencerminkan nilai-nilai budaya lokal sambil tetap setia pada ajaran Kristen.

3) Pengembangan Sosial dan Spiritual

Kajian integrasi filosofi ini dengan Ams.1:8 dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana nilai-nilai budaya dapat digunakan untuk mendukung pengembangan sosial dan spiritual. Ini termasuk inisiatif untuk memberdayakan keluarga dan komunitas dalam upaya pengembangan karakter dan spiritual yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Dalam konteks budaya Batak, anak dianggap sebagai penerus warisan keluarga dan penjaga tradisi. Konsep ini mendukung tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membesarkan anak dengan baik agar mereka dapat meneruskan nilai-nilai dan budaya keluarga. Secara budaya, nilai ini juga mencerminkan hierarki keluarga dan hubungan antara generasi. Anak dianggap sebagai sesuatu yang penting dan memberikan manfaat baik secara spiritual maupun materil. Dalam konteks keluarga Kristen, Amsal 1:8 menegaskan pentingnya pendidikan rohani dalam keluarga sebagai fondasi pembentukan karakter dan iman anak-anak.

³³ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Pemikiran tentang Batak: setelah 150 tahun agama Kristen di Sumatera Utara* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 271-272.



Hubungan antara orang tua dan anak didasarkan pada ketaatan dan mengikuti ajaran baik yang diturunkan. Diskusi para ahli memperkaya pemahaman ini dengan menekankan bahwa pendidikan dalam keluarga bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk hati dan pikiran anak-anak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Filosofi ini tetap Kontekstual dalam kehidupan orang Batak terutama dalam hidup kekristenan khususnya mengenai pendidikan dalam keluarga. Alkitab sering kali menekankan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dalam ajaran Tuhan (Amsal 22:6). Oleh karena itu, filosofi "Anakhonhi do Hamoraon di Ahu" dapat dipandang sebagai perpanjangan dari ajaran Kristen mengenai pentingnya pendidikan dan bimbingan spiritual dalam keluarga. Integrasi antara nilai budaya dan ajaran Kristen menciptakan sinergi dalam pengembangan masyarakat Kristen Batak. Dalam masyarakat Kristen Batak, anak-anak tidak hanya dianggap sebagai harta dalam arti materiil, tetapi juga sebagai bagian integral dari komunitas gereja yang lebih besar. Mereka dilihat sebagai generasi penerus yang akan meneruskan iman Kristen dan berkontribusi pada pembangunan gereja dan masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- End, Th. van den. Ragi carita: 1860an-sekarang. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Favour C. Uroko, "I loved to be included' (Proverbs 1:8-19): The Church and Tiv Christian Youth Development" dalam HTS Teologiese Studies/Theological Journal . vol.77 n.4 (2021).
- Firmando, Harisan Boni. Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial. Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022.
- Goldingay, John. Old Testament Theology: Israel's Life. Illinois: InterVarsity Press, 2009.
- Harahap, Maimunah, dkk. "Grandparenting Dalam Keluarga Etnik Batak Toba" dalam Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol. 5, No. 4 (Juni-Juli 2024).
- Hutauruk, J.R. Lahir, Berakar Dan Bertumbuh Di Dalam Kristus (Sejarah 150 Tahun HKBP 7 Oktober 1861-2011). Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2011.
- Jensen, Irving L. Proverbs- Everyday Bible Commentary. Chicago: Moody Publishers, 2019.
- Kidner, Derek. The Wisdom of Proverbs, Job and Ecclesiastes. Illinois: InterVarsity Press, 2015.
- Kozok, Uli. Warisan leluhur sastra lama dan aksara Batak. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Longman III, Tremper. Proverbs (Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms). Michigan: Baker Publishing Group, 2006.
- Malau, Gens G. Dolok Pusuk Buhit. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Maurits Junard Pollatu, "Perjumpaan Adat dan Teologi HKBP dalam Konteks Bergereja di Tengah-tengah Masyarakat Batak Toba" dalam Jurnal Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol Iv No I.
- Panggabean, Henry P. Kekristenan dan Adat Budaya Batak Dalam Perbincangan. Jakarta: Dian Utama, 2001.
- Raja Oloan Tumanggor, "Inkulturasasi Iman Kristen dalam Konteks Budaya Batak: Suatu



Tinjauan Misiologis” dalam Jurnal *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 2(2).

Schreiner, Lothar. *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

Siagian, Riris Johanna. *Teologi Sahala. Pematang Siantar: L-SAPIKA Indonesia*, 2023.

Siagian, Riris Johanna, ”Kajian Teologis Terhadap Otoritas Ibu Dalam Peran Membentuk Karakter Anak Pada Keluarga Batak” dalam jurnal *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 4 No. 2, (Desember: 2022).

Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba: Bagian Sejarah Batak (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.

Pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.

Simorangkir, Mangisi S. E., dkk. *Karakter Batak Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.

Sihombing, T.M. *Filsafat Batak Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Sinulingga, Risnawaty. *Taf. Alk. Kitab Amsal 1-9*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Smith, James E. *Proverbs, a Commentary*. North Carolina: Lulu Publishers, 2019.

Oktani Haloho, ”Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au” dalam *Jurnal IDEAS* Vol.8 No.3 (Agustus:2022).

Waltke, Bruce K. *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach*. Michigan: Zondervan, 2011.

).